

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Di Bukit Suban Kecamatan Air Hitam

Karakteristik kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, menunjukkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan perubahan modern. Dari aspek sosial, masyarakat masih mempertahankan adat istiadat yang diwariskan leluhur, meskipun interaksi dengan masyarakat luar semakin meningkat seiring dengan perkembangan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Sementara itu, secara ekonomi, mata pencaharian utama mereka masih didominasi oleh sektor berburu, meramu, bertani, dan buruh lepas, dengan pendapatan yang relatif rendah dan belum stabil. Akses terhadap modal usaha serta kepemilikan lahan masih menjadi tantangan, yang berdampak pada pola konsumsi dan kesejahteraan keluarga. Meskipun demikian, terdapat indikasi perubahan positif dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka, seiring dengan meningkatnya akses terhadap peluang kerja, pendidikan, serta layanan kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban menunjukkan adanya perubahan yang cukup positif, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Dari aspek sosial, mayoritas masyarakat masih menjalankan adat istiadat yang diwariskan leluhur (rata-rata skor 3,67) dan mengikuti aturan adat dalam kehidupan sehari-hari (3,59). Akses terhadap pendidikan formal cukup baik (3,79), namun partisipasi dalam pendidikan nonformal masih terbatas (3,54). Dari sisi kesehatan, mereka memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit (3,86) dan memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin (3,84). Interaksi sosial dengan masyarakat luar juga cukup intens (3,78), menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan sosial. Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan tetap (3,38) dan merasa cukup mampu memenuhi kebutuhan hidup (3,51), meskipun pendapatan mereka belum sepenuhnya stabil (3,17). Akses

terhadap modal usaha masih terbatas (3,17), tetapi sebagian masyarakat memiliki lahan untuk usaha atau bertani (3,33). Secara keseluruhan, masyarakat merasakan peningkatan dalam kondisi sosial (3,81) dan ekonomi (3,87) dibanding sebelumnya.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 63 orang. Penelitian ini mengukur tiga variabel utama, yaitu faktor sosial (X1) yang mencakup aspek adat istiadat, pendidikan, akses layanan kesehatan, dan interaksi sosial dengan masyarakat luar; faktor ekonomi (X2) yang meliputi mata pencaharian, pendapatan, akses terhadap modal usaha dan lahan, serta pola konsumsi dan pengeluaran; serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam (Y) yang mencerminkan perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat masih memegang teguh adat istiadat dan menghadapi keterbatasan dalam akses ekonomi, terdapat perkembangan positif dalam interaksi sosial, pendidikan, dan stabilitas ekonomi. Untuk lebih menganalisis data lebih lanjut, maka peneliti akan disajikan deskripsi data yaitu sebagai berikut:

5.1.1. Karakteristik Sosial

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik masyarakat Suku Anak Dalam berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran tentang partisipasi laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini. Data ini penting untuk memahami perbedaan perspektif yang muncul dalam menjawab kuesioner, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Banyak Responden	Persentase (%)
Laki – Laki	36	57.1
Perempuan	27	42.9
Total	63	100

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 5.1, masyarakat Suku Anak Dalam ini adalah laki-laki, yaitu sebanyak 57,1%, sedangkan perempuan 42,9%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam penelitian lebih dominan dibandingkan

perempuan. Perbedaan proporsi ini dapat mencerminkan pola keterlibatan sosial dan ekonomi dalam komunitas Suku Anak Dalam, di mana laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan luar rumah, sementara perempuan lebih berperan dalam ranah domestik. Namun, partisipasi perempuan yang cukup signifikan menunjukkan bahwa perspektif mereka juga berkontribusi dalam memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat secara lebih menyeluruh.

2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Data ini penting untuk memahami sejauh mana akses dan partisipasi mereka dalam pendidikan formal maupun nonformal, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. 2 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Banyak Responden	Persentase (%)
Tidak Sekolah	40	63
SD	10	16
SMP	3	5
SMA	5	8
Perguruan Tinggi	5	8
Total	63	100

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 5.2, Suku Anak Dalam di Bukit Suban memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SD, yaitu sebanyak 16% dari total SAD. Sebanyak orang 8% telah menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, sementara 63% tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Suku Anak Dalam dengan tingkat pendidikan SMA 8% dan SMP hanya 5%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam telah mencapai tingkat pendidikan tinggi, masih terdapat proporsi yang cukup besar yang tidak bersekolah atau hanya memiliki pendidikan dasar, yang dapat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi.

a. Pendidikan Formal dan Nonformal

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat perkembangan sosial suatu komunitas, termasuk masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban. Dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan modernisasi, akses terhadap pendidikan formal maupun nonformal menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Penelitian ini mengkaji sejauh mana masyarakat SAD memiliki akses terhadap pendidikan serta bagaimana pandangan mereka terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Untuk melihat persepsi tersebut secara lebih rinci, berikut disajikan Tabel 5.8 mengenai akses dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan formal dan nonformal.

Berdasarkan Tabel 5.3, terlihat bahwa Suku Anak Dalam memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Tabel 5. 3 Pendidikan Formal dan Nonformal

No	Memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan formal	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan formal	2	3	18	23	17
	Persentase (%)	3,2	4,8	28,58	36,51	26,99
2	Pernah mengikuti pendidikan nonformal seperti pelatihan atau kursus	2	5	24	21	11
	Persentase (%)	3,2	7,94	38,1	33,33	17,5
3	Pendidikan sangat penting bagi masa depan keluarga	1	4	11	19	28
	Persentase (%)	1,59	6,35	17,47	30,16	44,44

Sebanyak 63,5% Suku Anak Dalam setuju dan sangat setuju bahwa mereka memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan formal, sedangkan hanya 7,9% yang tidak setuju. Untuk pendidikan nonformal seperti pelatihan atau kursus, sebanyak 50,83% yang menyatakan pernah mengikutinya, meskipun 11,14% menyatakan tidak pernah. Yang paling menonjol adalah pandangan terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan keluarga, dengan 74,6% yang setuju dan sangat setuju, menunjukkan tingginya kesadaran akan peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa masyarakat mulai memahami dan menghargai pentingnya pendidikan sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan dan pembangunan masa depan keluarga.

b. Pola Hidup dan Adat Istiadat

Pola hidup dan adat istiadat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat adat, termasuk Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban. Sebagai komunitas yang memiliki akar budaya kuat, kehidupan sehari-hari masyarakat SAD masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Untuk memahami sejauh mana adat istiadat masih melekat dalam kehidupan masyarakat, penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan adat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelestarian nilai leluhur, aturan adat dalam keseharian, serta peran adat dalam pengambilan keputusan keluarga. Hasilnya disajikan dalam Tabel 5.7 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 5.4, masyarakat Suku Anak Dalam menunjukkan kecenderungan positif terhadap pelestarian adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur.

Tabel 5. 4 Pola Hidup dan Adat Istiadat

No	Pola Hidup dan Adat Istiadat	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Masyarakat yang masih menjalankan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur	3	3	21	21	15
	Presentase (%)	4,8	4,8	33,33	33,33	23,80
2	Aturan adat dalam kehidupan sehari-hari	3	4	21	23	12
	Presentase (%)	4,8	6,4	33,33	36,51	19,04
3	Adat istiadat yang masih memiliki pengaruh besar dalam keputusan keluarga	4	6	20	26	7
	Presentase (%)	6,4	9,53	31,74	41,26	11,11

Sebanyak 55,55% masyarakat suku anak dalam menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa masyarakat masih menjalankan adat istiadat, sementara hanya 9,6% yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Dalam kehidupan sehari-hari, aturan adat juga masih berpengaruh dengan 55,54% Suku Anak Dalam yang setuju dan sangat setuju, serta hanya 11,2% yang menolaknya. Hal ini semakin diperkuat oleh data bahwa 52,37% masyarakat menyatakan adat istiadat masih memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hidup masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat leluhur, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan penting keluarga.

c. Akses Terhadap Layanan Kesehatan

Akses terhadap layanan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi komunitas adat seperti Suku Anak Dalam (SAD) yang selama ini hidup dalam keterbatasan dan

jauh dari fasilitas publik. Ketersediaan layanan kesehatan yang memadai, pemahaman akan pentingnya pemeriksaan rutin, serta akses terhadap fasilitas seperti puskesmas atau rumah sakit menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat SAD di Desa Bukit Suban memiliki akses dan kesadaran terhadap layanan kesehatan, disajikan Tabel 5.5 berikut yang menggambarkan persepsi SAD terhadap aspek-aspek penting dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan Tabel 5.5, dapat disimpulkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan kesehatan berada dalam kategori cukup baik.

Tabel 5. 5 Akses Terhadap Layanan Kesehatan

No	Akses terhadap layanan kesehatan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Mendapatkan layanan kesehatan yang memadai	1	2	18	27	15
	Persentase (%)	1,58	3,2	28,58	42,86	23,81
2	Mengetahui dan memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin	1	0	25	19	18
	Persentase (%)	1,58	-	39,69	30,16	28,58
3	Memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit	1	2	19	24	17
	Persentase (%)	1,58	3,12	30,16	38,1	26,99

Sebanyak 66,67% masyarakat yang setuju dan sangat setuju bahwa mereka mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, dan hanya sebagian kecil 4,78% yang tidak setuju. Kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin juga cukup tinggi, dengan 58,74% yang setuju dan sangat setuju, meskipun masih terdapat 39,69% yang bersikap netral. Selain itu, 65,9% Suku

Anak Dalam merasa memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman dan akses terhadap layanan kesehatan, namun tingginya persentase Suku Anak Dalam yang netral menandakan bahwa masih dibutuhkan peningkatan sosialisasi atau kualitas layanan agar persepsi positif masyarakat terhadap kesehatan semakin meningkat.

d. Interaksi Sosial Dengan Masyarakat Luar

Interaksi sosial dengan masyarakat luar merupakan indikator penting dalam melihat sejauh mana keterbukaan dan integrasi komunitas adat, seperti Suku Anak Dalam (SAD), terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Tingkat interaksi ini mencerminkan adaptasi budaya, penerimaan sosial, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat di luar komunitasnya sendiri. Dalam konteks Desa Bukit Suban, interaksi sosial SAD dengan masyarakat sekitar menjadi cerminan dari proses transformasi sosial yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui tingkat interaksi tersebut, disajikan Tabel 5.10 yang menguraikan pandangan masyarakat SAD terhadap frekuensi interaksi, penerimaan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama masyarakat luar.

Berdasarkan Tabel 5.6, interaksi sosial masyarakat dengan komunitas luar menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif tinggi.

Tabel 5. 6 Interaksi Sosial Dengan Masyarakat Luar

No	Interaksi sosial dengan masyarakat luar	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Sering berinteraksi dengan masyarakat diluar komunitas	3	2	19	21	18
	Persentase (%)	4,8	3,2	30,16	33,33	28,57
2	Merasa diterima oleh masyarakat luar dalam berbagai aktivitas sosial	2	3	18	23	17

	Persentase (%)	3,2	4,8	28,57	36,51	26,99
3	Sering mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat sekitar	3	3	20	18	19
	Persentase (%)	4,8	4,8	31,74	28,58	30,16

Sebagian besar menyatakan sering berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitasnya 61,9% setuju dan sangat setuju, serta merasa diterima dalam berbagai aktivitas sosial oleh masyarakat luar 63,5%. Selain itu, 58,74% Suku Anak Dalam juga aktif mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Namun, sekitar 30,16% masyarakat bersikap netral dalam ketiga indikator ini, yang menunjukkan adanya sebagian masyarakat yang masih kurang aktif atau belum sepenuhnya terlibat dalam interaksi sosial luar komunitas. Hal ini menandakan bahwa meskipun interaksi sosial eksternal sudah cukup baik, masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri masyarakat dalam menjalin hubungan sosial yang lebih luas.

e. Kondisi Sosial

Kondisi sosial merupakan aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tingkat kenyamanan, hubungan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Bagi komunitas adat seperti Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban, dinamika sosial menjadi bagian penting dalam proses transformasi menuju kehidupan yang lebih terbuka dan modern. Persepsi masyarakat terhadap kenyamanan hidup, interaksi sosial, dan perubahan sosial yang dialami memberikan gambaran tentang sejauh mana integrasi sosial telah terjadi. Untuk memahami hal tersebut, disajikan Tabel 5.15 yang menguraikan tanggapan masyarakat SAD terkait kondisi sosial yang mereka alami saat ini.

Berdasarkan Tabel 5.7, kondisi sosial masyarakat menunjukkan perkembangan yang cukup positif.

Tabel 5. 7 Kondisi Sosial

No	Kondisi sosial	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Merasa kondisi sosial sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya	1	2	21	23	16
	Persentase (%)	1,58	3,2	33,33	36,51	25,39
2	Merasa nyaman dengan pola hidup dan interaksi sosial yang dijalani	1	2	19	24	17
	Persentase (%)	1,58	3,2	30,68	38,1	26,98
3	Merasakan perubahan dalam berinteraksi dengan masyarakat luar	1	2	20	24	16
	Persentase (%)	1,58	3,2	31,74	38,1	25,39

Sebagian besar masyarakat menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa kondisi sosial mereka sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya 61,9%, merasa nyaman dengan pola hidup dan interaksi sosial yang dijalani 65,8%, serta merasakan adanya perubahan dalam interaksi dengan masyarakat luar 63,49%. Persentase yang tinggi pada kategori setuju dan sangat setuju ini mencerminkan adanya perbaikan dalam kualitas kehidupan sosial masyarakat, baik dari segi kenyamanan hidup, keterbukaan terhadap interaksi luar, maupun persepsi terhadap perubahan sosial. Sementara itu, respon netral masih berada di kisaran 30%, menunjukkan masih ada sebagian masyarakat yang belum merasakan perubahan secara signifikan atau masih dalam tahap adaptasi terhadap kondisi sosial yang baru.

5.1.2. Karakteristik Ekonomi

1. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik Suku Anak Dalam berdasarkan pekerjaan memberikan gambaran mengenai mata pencaharian utama masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban. Data ini penting untuk memahami keterlibatan mereka dalam sektor ekonomi serta bagaimana pekerjaan yang mereka tekuni mempengaruhi kondisi sosial dan kesejahteraan mereka. Data pada tabel berikut:

Tabel 5. 8 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Banyak Responden	Persentase (%)
Tidak Bekerja	14	23
Petani	19	30
Buruh	19	30
Pedagang	3	5
Mahasiswa/Pelajar	6	9,5
Pramusaji	1	1,6
Pendamping Sekolah Rimba	1	1,6
Total	63	100

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 5.8, masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban bekerja sebagai petani dengan 30%, menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama. Pekerjaan sebagai buruh yaitu 30%, Sebanyak 23% tidak memiliki pekerjaan, yang dapat mencerminkan keterbatasan akses terhadap peluang kerja di wilayah tersebut. Sementara 5% berprofesi sebagai pedagang. Kelompok mahasiswa/pelajar 9,5%, yang mengindikasikan adanya partisipasi dalam pendidikan lebih lanjut. Adapun pekerjaan lain seperti pramusaji dan pendamping sekolah rimba masing-masing hanya diwakili 1,6%. Data ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal untuk memenuhi kebutuhan hidup SAD.

Mata pencaharian merupakan aspek krusial dalam mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat, termasuk bagi komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa

Bukit Suban. Jenis pekerjaan yang dimiliki, ketercukupan penghasilan, serta kesesuaian pekerjaan dengan kebutuhan hidup menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebagai komunitas yang sedang bertransisi dari pola hidup tradisional ke sistem ekonomi yang lebih modern, SAD menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan struktur mata pencaharian yang ada. Untuk menggambarkan persepsi mereka terhadap kondisi pekerjaan saat ini, disajikan Tabel 5.9 berikut mengenai mata pencaharian masyarakat SAD.

Berdasarkan Tabel 5.9, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam memiliki persepsi positif terhadap mata pencaharian mereka, meskipun belum sepenuhnya ideal.

Tabel 5. 9 Mata Pencarian

No	Mata Pencaharian	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Memiliki pekerjaan utama yang tepat	7	4	20	22	10
	Persentase (%)	11,11	6,35	31,74	34,93	15,88
2	Bekerja sebagai (berburu/meramu/bertani /buruh lepas/pedagang)	5	7	23	17	11
	Persentase (%)	7,94	11,11	36,51	26,99	17,47
3	Dengan bekerja dapat mencukupi kebutuhan hidup	4	2	24	24	9
	Persentase (%)	6,34	3,2	38,1	38,1	14,28

Sebanyak 50,81% menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka memiliki pekerjaan utama yang tepat, sementara 31,7% masih bersikap netral dan sisanya tidak setuju. Sebagian besar bekerja di sektor tradisional seperti berburu, meramu, bertani, atau sebagai buruh lepas dan pedagang, dengan 44,46% menyatakan setuju atau sangat setuju atas pernyataan ini, sementara 36,51% bersikap netral. Mengenai kecukupan penghasilan, 52,38% merasa bahwa

pekerjaan mereka mampu mencukupi kebutuhan hidup, namun masih terdapat 38,1% yang netral dan sebagian kecil tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki pekerjaan, namun masih terdapat keraguan terhadap ketepatan jenis pekerjaan dan kecukupan penghasilan, yang menjadi catatan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

2. Tabel Karakteristik Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Karakteristik berdasarkan kepemilikan lahan memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban.

Tabel 5. 10 Karakteristik Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)	Luas Tanah (rata-rata dalam hektar)
Memiliki Lahan Sendiri	35	55.6	1.5
Tidak Memiliki Lahan	28	44.4	-
Total	63	100	-

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel 5.10, Suku Anak Dalam ini sudah memiliki lahan sendiri, yaitu sebanyak 55,6%, dengan rata-rata luas tanah sebesar 1,5 hektar. Sementara itu 44,4% tidak memiliki lahan dan bekerja sebagai buruh tani atau buruh di sektor lain. Kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat SAD, di mana mereka yang memiliki lahan cenderung memiliki pendapatan lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki lahan dan bergantung pada pekerjaan buruh.

Akses terhadap modal usaha dan kepemilikan lahan merupakan faktor kunci dalam mendorong kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha produktif, terutama bagi komunitas adat seperti Suku Anak Dalam (SAD) yang tengah berupaya beradaptasi dengan perubahan sosial ekonomi. Kemampuan untuk mengakses bantuan ekonomi maupun memiliki aset produktif seperti lahan

menjadi penentu utama dalam meningkatkan taraf hidup dan memperluas peluang usaha. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana masyarakat SAD di Desa Bukit Suban memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi tersebut. Untuk menggambarkan persepsi dan kondisi riil di lapangan, berikut disajikan Tabel 5.11 mengenai akses masyarakat terhadap modal usaha dan lahan.

Berdasarkan Tabel 5.11, dapat menunjukkan bahwa posisi netral terhadap akses mereka terhadap modal usaha dan lahan, yang mencerminkan ketidakpastian atau keterbatasan informasi maupun pengalaman langsung dalam hal tersebut.

Tabel 5. 11 Akses Terhadap Modal Usaha dan Lahan

No	Akses terhadap modal usaha dan lahan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Memiliki akses terhadap modal usaha atau bantuan ekonomi lainnya	4	9	29	14	7
	Persentase (%)	6,35	14,28	46,3	22,22	11,11
2	Memiliki lahan atau asset yang digunakan untuk bertani atau usaha	5	7	21	22	8
	Persentase (%)	7,93	11,11	33,33	34,92	12,70

Sebanyak 46,3% netral terkait akses terhadap modal usaha atau bantuan ekonomi lainnya, dengan hanya 33,33% yang merasa memiliki akses tersebut (gabungan setuju dan sangat setuju). Sementara itu, dalam hal kepemilikan lahan atau aset untuk bertani atau berusaha, 33,33% Suku Anak Dalam bersikap netral dan 47,62% menyatakan setuju dan sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah memiliki aset usaha, namun masih banyak yang belum mendapatkan akses memadai terhadap modal atau bantuan ekonomi, yang menjadi tantangan penting dalam pengembangan ekonomi produktif masyarakat setempat.

3. Karakteristik Berdasarkan Penghasilan Perbulan

Karakteristik masyarakat Suku Anak Dalam berdasarkan penghasilan per bulan memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban. Data ini penting untuk memahami distribusi pendapatan serta bagaimana kondisi ekonomi mereka memengaruhi aspek kehidupan sehari-hari, seperti akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. 12 Karakteristik Berdasarkan Pendapatan Perbulan

Pendapatan	Banyak Responden	Persentase (%)
< Rp750.000	18	28,57
Rp750.000 – Rp1.000.000	23	36,50
> Rp1.000.000	22	34,93
Total	63	100

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel 5.12, Sebagian besar Suku Anak Dalam sudah memiliki penghasilan lebih dari Rp1.000.000 per bulan, yaitu sebanyak 34,93%, menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi dibanding kelompok lainnya. Sebanyak 36,50% memiliki penghasilan dalam rentang Rp750.000–Rp1.000.000, sedangkan sebanyak 28,57% berpenghasilan kurang dari Rp750.000 per bulan, yang mencerminkan adanya kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang masih rendah. Perbedaan tingkat pendapatan ini dapat memberikan gambaran mengenai ketimpangan ekonomi di kalangan masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban, yang kemungkinan berpengaruh terhadap akses mereka terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat, termasuk komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban. Stabilitas dan kecukupan pendapatan sangat menentukan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari serta beradaptasi dengan tantangan ekonomi yang terus berkembang. Dalam konteks masyarakat SAD, penting untuk melihat bagaimana persepsi mereka

terhadap jumlah dan stabilitas pendapatan yang dimiliki, serta sejauh mana pendapatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan hidup. Untuk memperoleh gambaran tersebut, disajikan Tabel 5.13 yang memuat tanggapan masyarakat mengenai kondisi pendapatan mereka.

Berdasarkan Tabel 5.13, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam berada pada posisi netral terhadap kondisi pendapatan mereka, menunjukkan adanya ketidakpastian atau ketidakyakinan terhadap kestabilan dan kecukupan penghasilan.

Tabel 5. 13 Pendapatan

No	Pendapatan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Memiliki lebih dari satu sumber penghasilan	4	9	28	15	7
	Persentase (%)	6,35	14,29	44,44	23,81	11,11
2	Merasa pendapatan setiap bulan selalu stabil	5	7	30	14	7
	Persentase (%)	7,94	11,11	47,62	22,22	11,11
3	Merasa pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	4	7	23	21	8
	Persentase (%)	6,35	11,11	36,51	33,33	12,70

Sebanyak 44,44% netral terhadap kepemilikan lebih dari satu sumber pendapatan, dan hanya 34,92% yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Terkait kestabilan pendapatan bulanan, hampir separuh Suku Anak Dalam yaitu 47,62% juga memilih netral, dengan hanya 33,33% yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Sementara itu, 46,3% merasa bahwa pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun 36,5% bersikap netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memiliki pendapatan yang stabil dan beragam, serta masih ada keraguan mengenai kecukupan penghasilan mereka, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang rentan dan perlu mendapatkan perhatian dalam aspek penguatan ekonomi

keluarga.

4. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Karakteristik berdasarkan jumlah tanggungan memberikan gambaran mengenai beban ekonomi yang ditanggung oleh setiap individu atau kepala keluarga dalam masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban. Data ini penting untuk memahami bagaimana jumlah tanggungan dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga, tingkat kesejahteraan ekonomi, serta kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. 14 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Banyak Responden
-	27
1	4
2	11
3	16
4	5
Total	63

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 5.14, Masyarakat Suku Anak Dalam ini tidak memiliki tanggungan, yaitu sebanyak 27 orang. Sebanyak 16 kk (Kepala Keluarga) memiliki 3 orang tanggungan, 11 KK memiliki 2 orang tanggungan, dan 5 KK memiliki 4 orang tanggungan. Sementara itu, ada juga suku anak dalam dengan 1 orang tanggungan berjumlah 4 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban memiliki beban tanggungan yang beragam, yang dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan.

5. Pola Konsumsi dan Pengeluaran

Pola konsumsi dan pengeluaran merupakan indikator penting dalam mencerminkan tingkat kesejahteraan dan perilaku ekonomi suatu komunitas, termasuk masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban. Kemampuan mengatur keuangan, memenuhi kebutuhan pokok, serta daya beli

terhadap barang-barang sekunder mencerminkan sejauh mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap perilaku konsumsi dan pengeluaran dapat membantu merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi yang lebih tepat sasaran. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek tersebut, berikut disajikan Tabel 5.15 mengenai pola konsumsi dan pengeluaran masyarakat SAD.

Berdasarkan Tabel 5.15, pola konsumsi dan pengeluaran masyarakat menunjukkan kecenderungan yang cukup positif meskipun masih didominasi sikap netral.

Tabel 5. 15 Pola Konsumsi dan Pengeluaran

No	Pola konsumsi dan pengeluaran	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Mengatur pengeluaran dengan baik dan memiliki tabungan	3	1	28	22	9
	Persentase (%)	4,8	1,58	44,44	34,92	14,28
2	Tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok (makan dan pakaian)	2	3	19	29	10
	Persentase (%)	3,2	4,8	30,15	46,3	15,87
3	Dapat membeli barang atau kebutuhan pokok (misalnya alat elektronik atau kendaraan)	3	3	25	19	13
	Persentase (%)	4,8	4,8	39,68	30,15	20,63

Berdasarkan Tabel 5.15, pola konsumsi dan pengeluaran masyarakat menunjukkan kecenderungan yang cukup positif meskipun masih didominasi sikap netral. Sebanyak 44,44% Suku Anak Dalam bersikap netral terhadap

kemampuan mengatur pengeluaran dan memiliki tabungan, sementara 49,2% menyatakan setuju dan sangat setuju, yang mengindikasikan sebagian besar masyarakat mulai memiliki kesadaran terhadap pengelolaan keuangan. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan dan pakaian, 62,17% merasa tidak mengalami kesulitan, menunjukkan kondisi ekonomi dasar yang relatif stabil. Namun, dalam hal pembelian barang kebutuhan sekunder seperti alat elektronik atau kendaraan, hanya 50,78% yang menyatakan setuju dan sangat setuju, yang mencerminkan bahwa daya beli masyarakat masih terbatas pada kebutuhan primer dan belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan konsumtif berskala besar.

6. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan salah satu aspek utama yang mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban, perubahan sosial yang terjadi turut memengaruhi dinamika ekonomi keluarga, baik dari segi pendapatan, pengeluaran, maupun akses terhadap peluang ekonomi. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi mereka saat ini, termasuk kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan keterjangkauan terhadap kesempatan kerja atau usaha, berikut disajikan Tabel 5.16 yang menguraikan tanggapan masyarakat terhadap berbagai indikator kondisi ekonomi keluarga.

Berdasarkan Tabel 5.16, kondisi ekonomi keluarga menunjukkan adanya persepsi yang relatif positif namun dengan tingkat keberagaman pendapat yang cukup tinggi.

Tabel 5. 16 Kondisi Ekonomi

No	Kondisi ekonomi	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju
1	Merasa kondisi ekonomi keluarga semakin baik dibandingkan	1	2	21	19	20

	sebelumnya					
	Persentase (%)	1,58	3,2	33,33	30,68	31,74
2	Mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga	2	3	25	20	13
	Persentase (%)	3,2	4,8	39,68	31,74	20,63
3	Memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi dan pekerjaan	2	2	26	23	10
	Persentase (%)	3,2	3,2	41,26	36,51	15,87

Sebagian besar Suku Anak Dalam merasa kondisi ekonomi keluarga mereka semakin baik dibandingkan sebelumnya, dengan 62,42% menyatakan setuju atau sangat setuju, dan 33,33% netral. Hal ini mengindikasikan ada kemajuan, meskipun tidak semua merasakannya secara signifikan. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, 52,37% yang merasa mampu memenuhinya, dengan 51,38% di antaranya setuju atau sangat setuju. Namun, akses terhadap peluang ekonomi dan pekerjaan masih menjadi tantangan, dengan hanya 52,37% yang merasa memiliki akses yang lebih baik, meskipun masih ada 41,26% yang netral. Secara keseluruhan, meskipun ada perbaikan dalam kondisi ekonomi, masih ada ketidakpastian atau variasi dalam pengalaman ekonomi di antara masyarakat.

5.2. Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Anak Dalam

Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang bermukim di Desa

Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan adalah analisis SWOT, yakni suatu metode yang digunakan untuk mengkaji kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) yang berasal dari faktor internal maupun eksternal komunitas (Chambers, 1997). Melalui pendekatan SWOT, peneliti dapat menilai kemampuan internal komunitas SAD dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, sekaligus memahami tekanan atau dukungan dari lingkungan sekitar yang berdampak terhadap keberlangsungan sosial ekonomi mereka.

Dasar analisis SWOT dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga variabel utama yang telah ditentukan dalam desain operasional variabel, yaitu: faktor sosial, faktor ekonomi, dan indikator kesejahteraan. Ketiga variabel ini dipilih karena merupakan dimensi kunci dalam mengukur kondisi dan dinamika perubahan masyarakat adat seperti SAD, terutama dalam menghadapi modernisasi, perubahan lahan, serta integrasi dengan masyarakat umum (Todaro & Smith, 2020). yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Sosial, yang mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan kondisi tempat tinggal. Faktor ini berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat dalam membangun hubungan sosial, mengakses layanan dasar, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Dalyono, 2005).
2. Faktor Ekonomi, yang meliputi jenis mata pencaharian, pendapatan bulanan, kepemilikan lahan, serta aktivitas usaha seperti pertanian dan kerajinan. Faktor ini menjadi indikator utama untuk menilai kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Todaro & Smith, 2020).
3. Indikator Kesejahteraan, yaitu kondisi menyeluruh yang mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam aspek sosial dan ekonomi. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana masyarakat SAD mengalami perbaikan kualitas hidup, baik dari segi pendidikan, penghasilan, kesehatan, maupun keterlibatan dalam kegiatan ekonomi produktif (Chambers, 1997).

Dengan menggunakan ketiga variabel tersebut sebagai landasan analisis, pendekatan SWOT diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan strategis terhadap kondisi masyarakat SAD. Selain itu, hasil analisis ini juga akan menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan atau program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan sensitif terhadap kebutuhan lokal.

5.2.1 Analisis Faktor Internal

1. Kekuatan (*Strengths*)

Salah satu kekuatan utama masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban adalah tingginya solidaritas sosial dan semangat komunitas yang masih kuat terpelihara. Meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat umum dan mengalami tekanan modernisasi, masyarakat SAD masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, saling membantu dalam kegiatan ekonomi seperti berkebun, dan menjaga adat istiadat komunitasnya. Bentuk solidaritas ini terlihat dari partisipasi kolektif dalam kegiatan seperti pembangunan rumah secara swadaya atau bantuan antar keluarga ketika ada keperluan mendesak. Selain itu, masyarakat SAD juga menunjukkan antusiasme terhadap pendidikan dasar seperti PAUD dan Paket A, meskipun keterbatasan infrastruktur masih menjadi tantangan. Hal ini mencerminkan adanya motivasi internal dalam komunitas untuk berkembang dan beradaptasi dengan sistem sosial yang lebih luas (Dalyono, 2005).

Di sisi ekonomi, kekuatan lainnya terletak pada kemampuan adaptasi ekonomi yang mulai berkembang dalam komunitas. Sebagian anggota masyarakat SAD telah memiliki akses terhadap lahan perkebunan kelapa sawit, baik milik pribadi maupun melalui kerja sama dengan pihak luar. Selain itu, beberapa keluarga telah mencoba mengembangkan aktivitas ekonomi produktif seperti pengumpulan brondolan, bertani kecil-kecilan, atau pembuatan kerajinan tangan dari hasil hutan. Keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi ini menunjukkan bahwa SAD tidak sepenuhnya tertinggal, melainkan mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kemampuan untuk mengelola usaha, meski

masih sederhana, merupakan modal penting dalam pembangunan sosial ekonomi komunitas (Todaro & Smith, 2020).

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang mulai mengalami perubahan positif dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban. Meskipun secara historis masyarakat SAD dikenal kurang terakses oleh sistem pendidikan formal, kini mulai tampak antusiasme mereka untuk mengikuti program pendidikan dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Paket A. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan adanya dukungan dari pemerintah desa dan pihak swasta, serta pengaruh interaksi dengan masyarakat umum di sekitar. Pendidikan menjadi salah satu jembatan penting untuk mendorong perubahan sosial, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas peluang ekonomi bagi generasi muda SAD (Dalyono, 2005).

“Kami senang anak-anak sekarang udah mulai sekolah. Dulu nggak mau, tapi sekarang banyak yang ikut PAUD. Kata guru-guru, biar anak-anak nggak gampang dibodohi orang luar.” (*Ibu Nginang – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 15 Januari 2025*).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pengakuan informan lainnya yang menekankan pentingnya kemampuan membaca dan menulis sebagai bekal hidup

“Ada yang udah ikut Paket A sekarang, biar bisa baca tulis. Kalau bisa sekolah, nanti nggak susah lagi kerja. Dulu kami ndak ngerti, sekarang sudah banyak yang semangat.” (*Bapak Selusush – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 16 Januari 2025*).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mulai tumbuh kesadaran kolektif dalam komunitas SAD tentang pentingnya pendidikan. Dorongan untuk menyekolahkan anak bukan hanya berasal dari luar, tetapi juga muncul dari dalam komunitas sendiri. Pendidikan tidak lagi dianggap asing, melainkan

mulai dipahami sebagai kebutuhan untuk menghadapi perubahan zaman dan melindungi diri dari ketidakadilan sosial di luar komunitas. Dukungan dari tokoh adat, tokoh perempuan, dan aparat desa menjadi kunci keberhasilan penetrasi pendidikan di lingkungan SAD. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu kekuatan sosial yang mendorong transformasi jangka panjang dalam kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2020).

b. Kesehatan

Aspek kesehatan menjadi salah satu kekuatan yang mulai berkembang dalam komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban. Meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan masih terbatas, kesadaran masyarakat SAD terhadap pentingnya menjaga kesehatan mulai meningkat, terutama sejak adanya program layanan kesehatan keliling dan posyandu yang mendekatkan pelayanan dasar ke lingkungan mereka. Selain itu, munculnya kebiasaan baru dalam menjaga kebersihan dan membawa anak-anak ke posyandu mencerminkan adanya perubahan sikap kolektif terhadap pentingnya kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam bidang kesehatan bukan hanya dipaksakan dari luar, tetapi juga tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri (Ridhwan et al., 2021).

“Kalau anak sakit, kami sekarang bawa ke posyandu. Kadang ada bidan yang datang ke pondok. Dulu, kalau sakit cuma minum air rebusan akar.” (*Ibu Nulil – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 17 Januari 2025*).

Perubahan perilaku ini juga dirasakan oleh pihak pemerintahan desa, yang turut mengamati peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan.

“Sekarang SAD sudah mulai rutin datang ke posyandu dan ikut imunisasi. Dulu susah sekali diajak, tapi sekarang udah mulai terbuka.” (*Ibu Hamidah – Kasi Pembangunan Desa Bukit Suban, Wawancara tanggal 19 Januari 2025*).

Kedua Hasil wawancara tersebut mencerminkan bahwa akses layanan kesehatan yang lebih dekat dan pendekatan persuasif dari petugas desa telah berhasil membangun kepercayaan masyarakat SAD terhadap pengobatan modern. Transformasi ini menjadi salah satu kekuatan sosial yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, terutama bagi ibu dan anak. Meskipun masih ada keterbatasan dalam hal infrastruktur dan ketersediaan tenaga medis tetap, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu dan imunisasi menjadi sinyal bahwa masyarakat SAD tidak lagi sepenuhnya tertutup terhadap perubahan dalam sektor kesehatan (Hasanah & Wardan, 2016).

c. Hubungan sosial

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam hal hubungan sosial, khususnya dalam hal keterbukaan dan interaksi dengan masyarakat luar. Jika sebelumnya komunitas SAD cenderung eksklusif dan menutup diri dari pergaulan umum, saat ini mereka mulai menjalin relasi sosial yang lebih terbuka dengan masyarakat desa, perangkat pemerintahan, dan juga pihak luar seperti LSM atau tenaga kesehatan. Hubungan sosial yang semakin terbuka ini menjadi kekuatan penting dalam membangun integrasi sosial, memperluas jaringan informasi, dan memperkuat akses terhadap bantuan serta program pemberdayaan yang tersedia (Koentjaraningrat, 2009).

“Sekarang kami sering ikut kegiatan desa. Kadang bantu orang kampung panen, atau bikin acara bareng kalau ada kenduri. Ndak takut lagi kumpul dengan orang luar.” (*Bapak Nanju – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 17 Januari 2025*).

Hal ini turut diamini oleh pihak pemerintah desa yang melihat perubahan signifikan dalam pola hubungan antara SAD dan masyarakat umum.

“SAD sekarang sudah sering datang ke kantor desa, ngobrol, minta tolong urus surat, atau ikut musyawarah. Dulu jangankan datang, diajak ngobrol aja susah.” (*Bapak Muhammad Ramli – Kepala Desa Bukit Suban, Wawancara tanggal 15 Januari 2025*).

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan adanya pergeseran budaya sosial dalam komunitas SAD dari tertutup menjadi lebih terbuka dan komunikatif. Interaksi sosial yang meningkat bukan hanya memperkuat kohesi sosial internal, tetapi juga membuka akses terhadap struktur formal desa seperti pelayanan administrasi, bantuan sosial, hingga pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori integrasi sosial yang menyebutkan bahwa semakin kuat hubungan sosial antar kelompok, maka semakin besar peluang terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan (Koentjaraningrat, 2009).

d. Jenis Usaha

Dalam aspek ekonomi, jenis usaha yang dijalankan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) mulai menunjukkan keberagaman dan adaptasi terhadap peluang di lingkungan sekitar. Sebagian besar dari mereka tidak lagi hanya mengandalkan berburu dan meramu di hutan, tetapi sudah mulai menjalani pekerjaan seperti berkebun sawit, menjadi buruh tani, serta membuat kerajinan tangan dari rotan dan hasil hutan lainnya. Keikutsertaan dalam kegiatan ekonomi produktif ini menunjukkan bahwa masyarakat SAD mulai menyadari pentingnya penghasilan yang berkelanjutan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan ini menjadi kekuatan dalam proses transisi ekonomi komunitas SAD dari ekonomi subsisten menuju ekonomi semi-komersial (Todaro & Smith, 2020).

“Sekarang kami kerja di kebun sawit. Ada yang punya sendiri, ada juga yang bantu panen di kebun orang. Kalau musim bagus, bisa dapat banyak.” (*Bapak Besangguh Lalang – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 16 Januari 2025*).

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan kepala suku yang menjelaskan keberadaan usaha-usaha kecil berbasis sumber daya alam lokal.

“Ada yang bikin keranjang dari rotan, jual madu hutan, ada juga yang berkebun pisang dekat ladang. Kami sekarang banyak yang cari duit sendiri.” (*Bapak Nggrip – Kepala Suku Anak Dalam, Wawancara tanggal 15 Januari 2025*).

Hasil kutipan tersebut memperlihatkan bahwa komunitas SAD semakin mandiri dalam menjalankan aktivitas ekonomi, meskipun masih dalam skala kecil. Kegiatan usaha yang berbasis pada sumber daya lokal seperti rotan, madu hutan, dan kebun sawit menjadi bukti bahwa masyarakat SAD memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Semangat untuk mencari penghasilan secara mandiri menunjukkan adanya internalisasi nilai kerja produktif dalam komunitas. Hal ini menjadi kekuatan penting dalam memperkuat posisi mereka secara sosial maupun ekonomi di tengah perubahan struktur masyarakat sekitar (Chambers, 1997).

e. Kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kekuatan ekonomi komunitas, terutama bagi masyarakat adat seperti Suku Anak Dalam (SAD). Berdasarkan data penelitian yang ditampilkan dalam Tabel 5.4, sebanyak 35 dari 63 responden (55,6%) menyatakan telah memiliki lahan sendiri, dengan rata-rata luas 1,5 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat SAD telah memiliki akses terhadap sumber daya produktif, yang dapat digunakan untuk kegiatan seperti berkebun, bertani, atau menanam tanaman palawija. Kepemilikan lahan memberikan rasa aman terhadap penghidupan, mengurangi ketergantungan pada pihak luar, dan memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga (Chambers, 1997).

“Saya punya kebun kecil, bisa tanam pisang, keladi, sama jagung. Lahan itu dikasih turun-temurun dari orang tua.” (*Ibu Intan – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 17 Januari 2025*).

Keterangan serupa juga diungkapkan oleh kepala desa yang memantau perkembangan akses tanah masyarakat SAD.

“Sekarang sudah banyak SAD yang punya kebun sendiri. Memang belum bersertifikat, tapi lahannya tetap dikelola dan dijaga. Itu lahan keluarga.” (*Bapak Muhammad Ramli – Kepala Desa Bukit Suban, Wawancara tanggal 15 Januari 2025*).

Hasil wawancara tersebut memperkuat data kuantitatif bahwa akses terhadap lahan menjadi salah satu kekuatan utama komunitas SAD dalam membangun ketahanan ekonomi. Meskipun banyak dari kepemilikan tersebut belum bersertifikat secara legal, status penguasaan lahan secara turun-temurun tetap memberi manfaat konkret bagi masyarakat. Lahan menjadi basis aktivitas pertanian dan sumber pangan rumah tangga, serta bisa menjadi modal ekonomi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat SAD telah mulai membangun hubungan produktif dan berkelanjutan dengan ruang hidupnya (Dove, 2005).

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Meskipun masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban mulai menunjukkan berbagai perkembangan positif, namun masih terdapat sejumlah kelemahan mendasar yang menghambat percepatan perubahan sosial ekonomi mereka. Kelemahan ini terutama terlihat dalam rendahnya tingkat pendidikan formal, minimnya keterampilan kerja, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, dan belum layak nya kondisi tempat tinggal bagi sebagian besar warga SAD. Selain itu, pendapatan yang tidak stabil akibat ketergantungan pada hasil hutan dan pekerjaan informal juga menjadi persoalan yang terus berulang. Kurangnya legalitas atas kepemilikan lahan dan sulitnya akses terhadap modal usaha memperparah situasi ini, karena menyebabkan masyarakat sulit mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Kelemahan-kelemahan tersebut mencerminkan adanya keterbatasan struktural dan kultural yang membutuhkan intervensi jangka panjang dari berbagai pihak (Todaro & Smith, 2020; Chambers, 1997).

a. Rendahnya pendidikan formal dan literasi

Tingkat pendidikan formal masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban masih tergolong rendah dan menjadi salah satu kelemahan utama dalam proses pembangunan sosial ekonomi mereka. Berdasarkan Tabel 5.2, sebanyak 40 dari 63 responden (63%) belum pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali. Sementara hanya 5 responden (8%) yang

menamatkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam akses dan partisipasi pendidikan formal. Data pada Tabel 5.8 juga mengonfirmasi kondisi ini, di mana hanya sekitar 63,5% responden yang menyatakan *setuju* dan *sangat setuju* memiliki akses terhadap pendidikan formal, sementara lebih dari 28% menyatakan netral, yang menunjukkan ketidakpastian atau keterbatasan akses nyata terhadap pendidikan di wilayah mereka (Dalyono, 2005).

“Saya ndak sekolah dari kecil. Ndak ada yang ajak, orang tua juga ndak ngerti. Anak saya sekarang juga belum sekolah, jauh sekolahnya.” (*Bapak Selusush – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 16 Januari 2025*).

Kondisi ini turut diperkuat oleh pengakuan informan perempuan yang merasakan langsung dampak dari tidak bisa membaca dan menulis.

“Saya cuma bisa tulis nama saja, kadang susah kalau ada surat atau kertas dari desa. Cuma dengar orang bilang saja, baru ngerti.” (*Ibu Nulil – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 17 Januari 2025*).

Hasil wawancara tersebut mencerminkan bagaimana rendahnya pendidikan dan literasi telah menjadi hambatan dalam mengakses informasi, pelayanan, dan hak-hak dasar sebagai warga negara. Kurangnya kesadaran orang tua, minimnya fasilitas, dan jarak geografis menjadi penyebab utama terbatasnya pendidikan formal di komunitas SAD. Literasi yang rendah juga berdampak pada rendahnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, kesulitan memahami informasi kesehatan atau bantuan pemerintah, serta rentan terhadap manipulasi sosial. Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi titik kritis yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan komunitas adat (Todaro & Smith, 2020).

b. Keterbatasan layanan kesehatan yang bersifat permanen

Meskipun kesadaran masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) terhadap pentingnya kesehatan mulai meningkat, namun keterbatasan layanan kesehatan

yang bersifat permanen masih menjadi kendala serius dalam upaya meningkatkan kesejahteraan komunitas ini. Berdasarkan Tabel 5.9, mayoritas responden memang menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pemeriksaan rutin dan akses terhadap layanan kesehatan, dengan 42,86% menyatakan setuju dan 23,81% sangat setuju bahwa mereka telah mendapatkan layanan yang memadai. Namun demikian, 28,58% masih menjawab netral, dan sebagian kecil bahkan tidak setuju, yang menunjukkan bahwa akses terhadap layanan tersebut belum bersifat rutin atau permanen, melainkan masih bergantung pada program kunjungan berkala dari puskesmas pembantu atau petugas kesehatan desa. Ketiadaan fasilitas kesehatan tetap seperti poskesdes atau klinik di sekitar pemukiman SAD menjadi hambatan utama (Hasanah & Wardan, 2016).

“Kadang-kadang ada bidan datang bawa obat, tapi ndak tiap bulan. Kalau anak demam malam, kami bingung mau bawa ke mana, karena puskesmas jauh.” (*Ibu Intan – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 17 Januari 2025*).

Kondisi ini juga diamini oleh aparat desa yang mengakui bahwa pelayanan kesehatan untuk komunitas SAD belum optimal.

“Petugas dari puskesmas memang datang, tapi itu program bulanan atau saat ada kegiatan tertentu. Harusnya memang ada poskesdes tetap di dekat pemukiman SAD.” (*Bapak Suryadi – Kasi Pemerintahan Desa Bukit Suban, Wawancara tanggal 18 Januari 2025*).

Wawancara di atas mempertegas bahwa meskipun upaya layanan kesehatan sudah berjalan, namun belum ada sistem pelayanan yang berkelanjutan dan berbasis fasilitas tetap di lingkungan SAD. Ketergantungan pada petugas keliling dan kegiatan temporer menyebabkan masyarakat tidak memiliki jaminan akses darurat, terutama dalam kondisi kritis seperti demam tinggi, melahirkan, atau kecelakaan. Ketiadaan poskesdes, minimnya tenaga medis, serta jauhnya jarak ke fasilitas utama memperparah keterbatasan ini.

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat peningkatan derajat kesehatan masyarakat SAD dan menyebabkan ketimpangan akses layanan dasar dibandingkan masyarakat umum (Ridhwan et al., 2021).

c. Kondisi tempat tinggal yang belum layak

Kondisi tempat tinggal masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban secara umum masih belum memenuhi standar kelayakan, baik dari segi struktur bangunan, sanitasi, maupun ketersediaan air bersih dan fasilitas dasar lainnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, banyak rumah yang masih berdinding kayu lapuk, beratapkan daun, dan tidak memiliki fasilitas sanitasi seperti kamar mandi atau sumber air bersih permanen. Beberapa hunian bahkan masih bersifat semi-nomaden dan tidak permanen. Kondisi ini sangat rentan terhadap cuaca ekstrem, gangguan kesehatan, serta tidak menunjang kenyamanan dan produktivitas keluarga. Rumah yang layak merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran kesejahteraan dasar karena berfungsi sebagai perlindungan fisik dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (BPS, 2022).

“Kami tinggal di pondok kayu, atapnya dari daun. Kalau hujan kadang bocor, lantainya tanah. Mau diperbaiki susah, ndak ada uang.” (*Ibu Hamidah – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 18 Januari 2025*).

Kondisi serupa juga dijelaskan oleh tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa sebagian warga masih belum mampu memperbaiki rumahnya meskipun sudah menetap cukup lama.

“Masih banyak yang tinggal di pondok sederhana. Walaupun sudah nggak pindah-pindah, tapi rumahnya ya seadanya. Kayu bekas, atap daun, ndak ada kamar mandi.” (*Bapak Nggrip – Kepala Suku SAD, Wawancara tanggal 15 Januari 2025*).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa permasalahan tempat tinggal menjadi salah satu kelemahan struktural dalam komunitas SAD, yang belum sepenuhnya tersentuh program rehabilitasi atau bantuan rumah layak

huni. Tanpa hunian yang layak, kualitas hidup, keamanan, dan kesehatan keluarga akan terganggu. Rumah yang tidak permanen juga membatasi akses terhadap fasilitas pendidikan dan pelayanan sosial lainnya karena ketidakstabilan lokasi. Hal ini memperkuat pentingnya intervensi infrastruktur dasar sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat adat (UN-Habitat, 2020).

d. Akses modal & pasar yang terbatas

Salah satu hambatan yang signifikan dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) adalah terbatasnya akses terhadap modal usaha dan pasar. Berdasarkan Tabel 5.13, hanya sekitar 33,3% responden yang menyatakan *setuju* dan *sangat setuju* bahwa mereka memiliki akses terhadap bantuan ekonomi atau modal usaha. Sebaliknya, 46,3% memilih jawaban netral, dan sekitar 20,6% menyatakan tidak setuju, yang menunjukkan bahwa akses terhadap dukungan ekonomi bersifat terbatas dan tidak merata. Sementara itu, untuk kepemilikan aset atau lahan usaha, hanya 47,62% yang menyatakan memiliki akses memadai, yang artinya hampir separuh lainnya tidak memiliki aset produktif yang bisa dikembangkan. Terbatasnya akses ini menyulitkan masyarakat SAD untuk meningkatkan skala usahanya dan mengakses pasar yang lebih luas (Todaro & Smith, 2020).

“Saya pengen buka usaha sendiri, tapi ndak ada modal. Mau pinjam takut, ndak tahu cara balikin. Pasar juga jauh, susah jual barang dari kebun.” (*Bapak Nanju – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 17 Januari 2025*).

Kondisi ini juga diamati oleh aparat desa yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan finansial dan jaringan distribusi menjadi kendala utama.

“Banyak yang punya potensi usaha, tapi terkendala modal dan bingung pasarnya ke mana. Bantuan kadang ada, tapi belum menjangkau semua.” (*Ibu Hamidah – Kasi Pembangunan Desa Bukit Suban, Wawancara tanggal 19 Januari 2025*).

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa tantangan utama dalam akses ekonomi bukan hanya pada modal fisik, tetapi juga mencakup rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan jaringan pasar. Tanpa akses modal yang inklusif dan pasar yang jelas, masyarakat SAD kesulitan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menstabilkan pendapatan. Akibatnya, usaha kecil yang ada cenderung bersifat subsisten dan tidak berkembang. Situasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perlu disertai pendampingan, pelatihan, serta kemitraan pasar yang adil dan berkelanjutan (Chambers, 1997).

e. Pendapatan rendah dan tidak stabil

Kondisi pendapatan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban masih menunjukkan tingkat ketidakstabilan dan kerentanan ekonomi yang cukup tinggi. Berdasarkan Tabel 5.5, sebanyak 22,2% responden berpenghasilan di bawah Rp500.000 per bulan, sementara yang memiliki pendapatan di atas Rp1.000.000 hanya 52,4%, namun sebagian besar dari mereka mengandalkan pekerjaan informal seperti buruh harian dan hasil hutan yang tidak tetap. Sementara itu, Tabel 5.12 menunjukkan bahwa hanya 33,3% responden menyatakan setuju dan 12,7% sangat setuju bahwa pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan hanya 22,2% merasa pendapatan mereka stabil setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi pendapatan masih menjadi masalah utama, terutama karena ketergantungan pada pekerjaan musiman dan hasil alam yang tidak dapat diprediksi (Todaro & Smith, 2020).

“Kadang kerja ada, kadang ndak. Kalau musim panen bisa ikut panen sawit, tapi kalau ndak ada kerjaan ya cari rotan atau madu. Dapetnya ndak tentu.”(*Bapak Besangguh Lalang – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 16 Januari 2025*).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tokoh perempuan yang menjelaskan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarga dari penghasilan yang fluktuatif.

“Kadang cukup, kadang kurang. Kalau anak sakit, bingung. Pendapatan kami cuma dari hasil hutan dan kebun kecil, itu pun tergantung musim.”(*Ibu Nginang – Masyarakat SAD, Wawancara tanggal 15 Januari 2025*).

Hasil wawancara di atas mencerminkan realitas ekonomi komunitas SAD yang masih berada dalam kondisi rentan, tanpa kepastian penghasilan tetap. Ketidakstabilan pendapatan berdampak pada ketidakmampuan dalam merencanakan keuangan keluarga, menabung, atau melakukan investasi produktif. Hal ini juga berpengaruh pada daya beli masyarakat dan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, serta nutrisi. Oleh karena itu, pendapatan yang rendah dan tidak stabil menjadi salah satu kelemahan struktural yang perlu mendapat perhatian serius dalam penyusunan strategi pemberdayaan ekonomi komunitas (Chambers, 1997).

5.2.2 Analisis Faktor Eksternal

1. Peluang (*Opportunities*)

Di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), terdapat sejumlah peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong percepatan perubahan sosial dan ekonomi komunitas. Peluang-peluang ini berasal dari meningkatnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat adat, hadirnya program bantuan dan pemberdayaan dari pihak swasta dan lembaga non-pemerintah (NGO), serta perubahan sosial yang mendorong interaksi yang lebih terbuka dengan masyarakat sekitar. Kebijakan seperti Program Keluarga Harapan (PKH), perhutanan sosial, pelatihan keterampilan, hingga bantuan rumah layak huni dari CSR perusahaan telah mulai menyentuh sebagian masyarakat SAD dan membuka akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber ekonomi baru (Kementerian Sosial RI, 2023).

Salah satu peluang nyata dapat dilihat dari data Tabel 5.15 dan 5.16, yang menunjukkan persepsi masyarakat SAD terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang mereka alami. Sebanyak 61,9% responden merasa kondisi sosial

mereka lebih baik dibanding sebelumnya, dan 62,4% menyatakan kondisi ekonomi keluarga juga semakin membaik. Selain itu, 36,5% menyatakan memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi dan pekerjaan, meskipun belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa dampak positif dari intervensi luar mulai terasa, dan menjadi peluang besar apabila intervensi tersebut dilakukan secara konsisten dan menyeluruh.

Di sisi lain, pasar lokal dan regional yang mulai terbuka terhadap produk-produk hasil hutan seperti madu, rotan, dan kerajinan tangan dari komunitas adat, juga memberi ruang bagi penguatan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Beberapa masyarakat SAD sudah mulai mengakses pelatihan dan bimbingan dari NGO atau mitra pembangunan desa untuk mengenali potensi usaha kecil. Peluang ekonomi ini akan semakin maksimal jika didukung oleh akses pasar dan pendampingan yang tepat, serta penyediaan sarana produksi dan permodalan secara terstruktur (Chambers, 1997).

Dengan kata lain, adanya peluang eksternal yang mendukung perubahan positif - baik dalam bentuk program, pelatihan, maupun keterbukaan sosial menjadi faktor penting yang dapat mendorong masyarakat SAD keluar dari ketertinggalan. Tugas pemerintah dan mitra pembangunan adalah memastikan bahwa peluang ini tidak bersifat sementara atau eksklusif, tetapi benar-benar berkelanjutan dan menjangkau seluruh lapisan komunitas, khususnya kelompok yang paling rentan.

2. Ancaman (*Threats*)

Meskipun terdapat peluang yang bisa mendorong perubahan positif, masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) juga menghadapi berbagai ancaman eksternal yang dapat menghambat atau bahkan menggagalkan proses peningkatan kesejahteraan mereka. Salah satu ancaman utama adalah ekspansi lahan perkebunan besar, terutama sawit, yang menyebabkan berkurangnya akses terhadap hutan adat yang selama ini menjadi sumber penghidupan tradisional mereka. Hilangnya ruang hidup yang aman dan produktif menyebabkan SAD semakin terpinggirkan, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Ancaman ini semakin diperparah oleh belum jelasnya status hukum tanah

adat, yang membuat masyarakat tidak memiliki perlindungan legal terhadap klaim lahan oleh pihak luar (Dove, 2005).

Ancaman lain datang dari stigma sosial dan diskriminasi yang masih melekat terhadap komunitas SAD. Meskipun sudah ada perbaikan dalam hubungan sosial, data dari Tabel 5.10 menunjukkan bahwa masih ada 8% responden yang merasa tidak diterima atau jarang berinteraksi dengan masyarakat luar, dan sekitar 30% bersikap netral, yang menandakan masih adanya jarak sosial. Sikap eksklusif sebagian masyarakat umum terhadap komunitas SAD bisa memicu rasa terpinggirkan, serta menghambat akses mereka terhadap layanan dan peluang ekonomi. Selain itu, masyarakat SAD juga menghadapi ancaman ketergantungan pada bantuan jangka pendek, yang tanpa pendampingan bisa menciptakan pola pasif dan tidak produktif dalam jangka panjang (Koentjaraningrat, 2009).

Di sisi lain, adanya perubahan pola hidup tanpa diikuti pendidikan dan pendampingan yang memadai juga dapat menjadi ancaman internalisasi nilai-nilai konsumtif dan kehilangan identitas budaya, sehingga menambah kompleksitas masalah sosial yang mereka hadapi. Apabila tidak dikelola dengan tepat, intervensi dari luar justru bisa memunculkan ketimpangan baru di dalam komunitas, seperti kecemburuan sosial, ketergantungan terhadap tokoh tertentu, atau kesenjangan antar keluarga. Oleh sebab itu, pendekatan pembangunan bagi komunitas SAD harus mempertimbangkan kerentanan mereka terhadap tekanan eksternal, serta dirancang dengan prinsip partisipatif dan berbasis budaya lokal (Chambers, 1997).

5.2.3 Matriks SWOT

Tabel 5. 17 Matriks Analisis SWOT

IFAS / EFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O) Faktor Peluang Eksternal: - Dukungan pemerintah dan LSM dalam program pemberdayaan - Akses pendidikan dan kesehatan mulai terbuka - Peluang usaha dari potensi lahan dan sumber daya alam - Perkembangan infrastruktur menuju desa	Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang: - Memperkuat pelestarian adat istiadat sebagai identitas budaya dalam program pemberdayaan - Mendorong generasi muda SAD memanfaatkan akses pendidikan dan pelatihan - Mengembangkan usaha mikro berbasis kearifan lokal dengan dukungan modal pemerintah/LSM	Strategi WO Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang: - Meningkatkan literasi ekonomi dan keterampilan usaha bagi masyarakat SAD - Memberikan pelatihan pengelolaan keuangan dan akses permodalan - Meningkatkan sosialisasi terhadap pentingnya pendidikan formal dan nonformal
Threats (T) Faktor Ancaman Eksternal: - Perubahan lingkungan dan deforestasi - Disparitas sosial dengan masyarakat luar - Ketergantungan terhadap bantuan pihak luar - Masih adanya stigma terhadap komunitas SAD	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman: - Menjaga nilai-nilai adat untuk memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan budaya - Membangun kemitraan dengan pihak luar untuk memastikan kelestarian lingkungan hidup - Mengoptimalkan interaksi positif dengan masyarakat luar melalui kegiatan sosial bersama	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman: - Meningkatkan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga sosial - Menyediakan akses informasi yang adil dan merata untuk masyarakat SAD - Meminimalkan ketergantungan bantuan dengan mendorong

		kemandirian ekonomi melalui program pemberdayaan berbasis komunitas
--	--	---

5.2.4 Strategi Pengembangan Berdasarkan SWOT

Berdasarkan hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, berikut ini adalah rumusan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat SAD:

1. Strategi SO (Strength–Opportunities)

Memaksimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal

- 1). Memperkuat usaha kecil masyarakat SAD dengan menghubungkannya pada pasar lokal dan program pelatihan keterampilan dari NGO dan CSR.
- 2). Mendorong masyarakat yang telah memiliki lahan dan usaha untuk mengikuti pelatihan manajemen usaha dan pertanian ramah lingkungan berbasis perhutanan sosial.
- 3). Mengoptimalkan solidaritas sosial komunitas sebagai basis penerapan program-program kolektif seperti kebun kelompok, tabungan bersama, dan pendidikan komunitas.

2. Strategi WO (Weakness–Opportunities)

Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada

- 1). Meningkatkan literasi dan pendidikan dasar melalui pemanfaatan program Paket A dan pendidikan nonformal berbasis desa.
- 2). Memberikan pelatihan pengelolaan keuangan dan akses pembiayaan mikro (koperasi, bantuan modal desa).
- 3). Menyelenggarakan layanan kesehatan keliling secara berkala dan mendorong pembangunan poskesdes di sekitar permukiman SAD.

3. Strategi ST (Strength–Threats)

Menggunakan kekuatan untuk menghadapi dan mengurangi dampak ancaman

- 1). Memperkuat posisi hukum masyarakat SAD melalui advokasi berbasis komunitas terkait hak atas tanah dan ruang hidup adat.
- 2). Menjaga nilai-nilai budaya dan sosial komunitas agar tidak tercerabut akibat pengaruh luar dengan mendokumentasikan dan melestarikan adat.
- 3). Menjadikan komunitas SAD sebagai mitra dalam pengelolaan hutan sosial untuk mengurangi ancaman deforestasi dan marginalisasi.

4. Strategi WT (Weakness–Threats)

Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman yang memperburuk situasi

- 1). Mencegah ketergantungan bantuan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi (misalnya: pelatihan usaha, swadaya pembangunan rumah).
- 2). Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan sebagai bekal menghadapi dunia luar dan membangun keberdayaan jangka panjang.
- 3). Memperluas jangkauan program intervensi kepada kelompok paling rentan di dalam komunitas SAD (perempuan, anak-anak, dan lansia).

Tabel 5. 18 Matriks Analisis SWOT Kuadran

	<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Strengths (S)	Strategi SO (Kuadran I): - Meningkatkan keterampilan ekonomi lokal melalui pelatihan berbasis kekuatan adat. - Mengembangkan usaha tani dan kerajinan dengan dukungan CSR/pemerintah. - Mendorong partisipasi pendidikan agar lebih terintegrasi.	Strategi ST (Kuadran IV): - Melibatkan tokoh adat dalam mitigasi konflik lahan. - Menggunakan struktur sosial kuat untuk mempertahankan identitas budaya.

Weaknesses (W)	Strategi WO (Kuadran II): - Mengadakan program pelatihan keterampilan sesuai potensi lokal. - Memberikan akses modal dan pendampingan usaha.	Strategi WT (Kuadran III): - Perlindungan hukum untuk akses lahan dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. - Edukasi lingkungan untuk mencegah eksploitasi hutan.
-----------------------	--	--

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, posisi komunitas ini berada pada Kuadran I (*Strategi Agresif*). Hal ini ditunjukkan dengan masih kuatnya potensi internal seperti keterlibatan dalam pendidikan, kepemilikan lahan, serta semangat masyarakat untuk berkembang. Di sisi lain, peluang eksternal seperti dukungan program pemerintah, CSR, dan pengakuan hak atas tanah menjadi faktor pendorong yang dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan pada penguatan kapasitas lokal, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha berbasis potensi desa, guna mencapai pemberdayaan sosial ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

5.2.5 Implikasi SWOT terhadap Perubahan Sosial Ekonomi

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Kekuatan internal seperti semangat gotong royong, keterbukaan terhadap pendidikan, kepemilikan lahan, dan inisiatif usaha kecil, memberikan fondasi yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas. Ketika kekuatan ini dimanfaatkan secara optimal melalui dukungan eksternal seperti pelatihan, bantuan modal, dan kemitraan pasar, maka transformasi sosial dan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan sangat mungkin untuk dicapai (Todaro & Smith, 2020).

Namun demikian, kelemahan struktural seperti rendahnya tingkat pendidikan formal, pendapatan yang fluktuatif, tempat tinggal yang belum layak, serta akses terbatas terhadap modal dan layanan dasar menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Ketika kelemahan-kelemahan ini tidak direspon secara tepat, maka peluang yang tersedia dapat tidak dimanfaatkan secara maksimal, bahkan memperbesar risiko terhadap ancaman eksternal, seperti marginalisasi akibat ekspansi perkebunan, hilangnya ruang hidup adat, hingga ketergantungan terhadap bantuan jangka pendek. Oleh karena itu, hasil SWOT ini mengimplikasikan pentingnya pendekatan pembangunan yang tidak hanya bersifat intervensi sesaat, tetapi menyentuh akar masalah struktural melalui pendekatan partisipatif, multisektor, dan berbasis budaya lokal (Chambers, 1997).

Secara praktis, hasil SWOT dapat digunakan oleh pemerintah desa, NGO, perusahaan (CSR), maupun lembaga pendidikan sebagai dasar dalam merancang program yang tidak hanya mendorong pemberdayaan ekonomi, tetapi juga memastikan terjadinya transformasi sosial yang adil dan inklusif. Strategi pemberdayaan harus mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan potensi lokal (SO strategy) dan penguatan kapasitas terhadap kelemahan internal (WO strategy), sekaligus meredam risiko dari ancaman luar (ST dan WT strategy). Dengan demikian, SWOT tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga menjadi panduan strategis dalam menyusun arah perubahan sosial ekonomi masyarakat SAD yang lebih berdaya, setara, dan bermartabat.

